

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penerapan *experiential learning* manajemen pertunjukan diterapkan melalui siklus *experiential learning* Kolb. Mahasiswa mengalami secara langsung keterlibatan dalam suatu kegiatan (*concrete experience*), kemudian melakukan refleksi terhadap proses, kendala, dan capaian yang diperoleh (*reflective observation*). Hasil refleksi tersebut selanjutnya disusun menjadi pemahaman atau konsep baru yang lebih terstruktur (*abstract conceptualization*), yang kemudian diterapkan kembali dalam kegiatan atau situasi lain yang memiliki konteks berbeda (*active experimentation*). Selama proses tersebut, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas yang diberikan, tetapi juga belajar menghadapi permasalahan yang muncul, berkoordinasi dengan anggota lain, serta merefleksikan keberhasilan dan kendala yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan manajemen pertunjukan dapat menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara nyata dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *experiential learning manajemen* pertunjukan terhadap kemampuan *systematic thinking* mahasiswa pendidikan musik ISI Yogyakarta. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai

koefisien regresi sebesar 0,447 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam manajemen pertunjukan, semakin baik pula kemampuan berpikir sistematis yang dimilikinya. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,440 menunjukkan bahwa *experiential learning* melalui manajemen pertunjukan memberikan kontribusi sebesar 44,0% terhadap kemampuan *systematic thinking* mahasiswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Mahasiswa yang terlibat aktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam proses manajemen pertunjukan menunjukkan kecenderungan berpikir yang lebih sistematis, logis, berurutan dan terstruktur dibandingkan mahasiswa yang keterlibatan dan kemampuan rendah dalam manajemen pertunjukan.

Keterlibatan mahasiswa dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan manajemen pertunjukan serta proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi dari kegiatan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih sistematis, logis dan berurutan. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, tidak mengurangi nilai temuan penelitian ini, karena hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran empiris yang penting mengenai pengaruh *experiential learning manajemen* pertunjukan

terhadap kemampuan *systematic thinking* mahasiswa pendidikan musik ISI Yogyakarta.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan saran sebagai alternatif dapat digunakan. Berikut saran yang dirumuskan peneliti.

1. Bagi Program Studi S-1 Pendidikan Musik ISI Yogyakarta, kegiatan *experiential learning manajemen* pertunjukan dapat diteliti lebih lanjut dan dijadikan pandangan baru untuk menambahkan mata kuliah manajemen pertunjukan dalam kurikulum, karena memberikan pengaruh terhadap pembentukan *systematic thinking* mahasiswa yang diperlukan dalam kompetensi pedagogik.
2. Bagi mahasiswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan manajemen pertunjukan sebaiknya dimanfaatkan dengan baik untuk melatih keterampilan berpikir secara sistematis, logis, analitis, dan terstruktur dalam menghadapi situasi yang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *experiential learning* dalam mengembangkan cara berpikir yang sistematis pada mahasiswa program studi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Chuayounan, S., & Promnil, N. (2024). How psychological factors influence the cultural entrepreneurship intention of Thai youth. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2443560.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editio). SAGE Publications,.

Fakhrurrazi, F. (2021). KONSEP BERPIKIR SISTEMIK DALAM PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 13–24.

Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.

Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.

Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, (2025). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/333967/permendikti-saintek-no-39-tahun-2025>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>

Undang - Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (2005). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU\\_Nomor\\_14\\_Tahun\\_2005.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU_Nomor_14_Tahun_2005.pdf)

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>

Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Graha Ilmu.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru. *Jogjakarta: Kata Pena*.

Mardianto, M., Ahyar, S., & Abidin, Z. (2022). Basis and principles of systematic thinking in education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2058–2062.

Mertler, C. A. (2022). *Introduction to educational research* (Third Edit). Sage publications.

Nuraeni, R. (2017). Pendekatan Experiential Learning Pada Pendidikan Dan Pelatihan Program Keahlian Dan Sertifikasi Bagi Guru Smk/Sma .... *Jurnal TEDC*, 11(3), 278–285. <http://ejournal.poltektdc.ac.id/index.php/tedc/article/download/228/172>

Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124.

Priyatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>

Reshmaid'sa Laveena; S. N. Vijayakumari. (2017). Effect of Kolb ' S Experiential Learning Strategy on Enhancing Pedagogical Skills of Pre-Service. *I-Manager Publications on School Educational Technology*, 13(2), 1–6.

Shaalan, F. A. H. (2021). Systematic thinking among university students. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(3).

Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397.

Sinambela, L. P. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*.

Stalbaum, E. E. (2021). *A Continuum Of Systems Thinking: From Systematic To Systemic*. Indiana State University.

Sugiyono, D. R. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wibowo, C. H. (2015). Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. *Media. Neliti. Com. Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.